BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : SUARA PEMBARUAN
Subyek : Waduk Pacal
Edisi : 4/September/2007
Hari : Selasa
Halaman : 12

Waduk Pacal Ditutup, 17.333 Ha Sawah Terancam

[SURABAYA] Waduk Pacal yang merupakan waduk terbesar di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur (Jatim), sudah ditutup dan tidak lagi mengalirkan air untuk persawahan selama seminggu terakhir. Ini dilakukan karena volume air terus menurun pada musim kemarau.

"Waduk terpaksa kami tutup sejak seminggu lalu karena sudah tidak ada lagi air yang bisa dialirkan," ungkap M Arifin, mantri pengawas waduk yang terletak di Desa Tretes, Kecamatan Gondang, Kabupaten Bojonegoro, Senin (3/9).

Debit air di Waduk Pacal terus menurun seiring datangnya musim kemarau. Bahkan saat ini tinggal 290 meter kubik, sehingga tidak bisa untuk masuk ke saluran irigasi.

Akibat ditutupnya waduk itu, sekitar 17.333 hektare (ha) sawah tidak lagi mendapat suplai air dari Waduk Pacal. Lahan seluas itu tersebar di 7 kecamatan yang sebagian besar di tepian hutan.

Surutnya waduk itu tidak hanya membawa musibah bagi petani, namun juga membawa berkah. Buktinya, warga sekitar waduk saat ini sedang sibuk mencari ikan di waduk yang airnya dangkal.

Solusi

Sementara itu, kekeringan yang melanda 75 persen wilayah Lebak hingga kini belum ada solusi yang menggembirakan. Sebagian besar sawah milik petani tidak bisa digarap karena tidak adanya sumber air. Sebagian besar warga juga mengalami krisis air bersih. Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) setempat juga belum melakukan langkah-langkah konkret, karena menunggu program yang diluncurkan Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Lebak.

Direktur PDAM Lebak H Ridwan, di Lebak, Senin (3/9) mengatakan pihaknya tidak bisa berbuat banyak tanpa adanya program dari pemerintah. Masalah kekeringan yang dialami warga saat ini, tidak menyentuh langsung dengan tugas dan wewenangnya. Untuk mengatasi kekeringan, pemerintah melalui instansi terkait harus melakukan langkah-langkah konkret. PDAM hanya melayani pengajuan dari masyarakat melalui Pemkab.

Berbagai program menyangkut air bersih dari PDAM sendiri tidak bisa langsung terealisasi begitu saja. Harus menempuh berbagai tahap dan mempelajari sejauh mana program yang akan diluncurkan. Terdapat enam kecamatan di Lebak yang saat ini dialiri air bersih dari PDAM menggunakan pipa di antaranya, Kecamatan Sajira, Cipanas, Rangkasbitung, Cibadak, Gunung Kencana dan Warung Gunung.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Sedangkan untuk daerah lain seperti wilayah Lebak selatan tidak bisa dialiri air dari PDAM, karena dari hasil kajian daerah Lebak selatan sulit ditembus aliran air dari PDAM.

"Bila perlu pengiriman air, kami siap mengantarkan air sesuai pengajuan warga. Itu pun harus melalui jalur Pemkab, karena Pemkab yang membuat program. Sebenarnya, antisipasi kekeringan itu bukan air dari PDAM, tetapi Pemkab atau dinas dan instansi yang membuat program seperti pembuatan sumur bor," tukasnya.

Diberitakan sebelumnya, pihak Pemkab Lebak melalui Dinas Pekerjaan Umum (PU) belum meluncurkan program pembuatan sumur bor di beberapa titik rawan kekeringan di Lebak. Pembuatan sumur bor tersebut masih dalam tahap kajian dan rencananya baru akan disahkan pada tahun 2008. [ES/149]

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Protes

Di dalam proses tarik-menarik antarkepentingan tersebut sering kali masing-masing subsektor kurang memperhatikan ekosistem yang sangat unik dan rapuh/rentan pada saat mengembangkan hutan rawa gambut. Hal tersebut dapat dicermati secara mudah dari Peta Tata Guna Hutan Kesepakatan (TGHK) pada lahan gambut.

Di dalam peta tersebut dijumpai alokasi hutan tanaman industri (HTI) yang berada pada ekosistem kubah gambut. Seharusnya bagian kubah gambut itu dijadikan daerah konservasi, sebagai tempat cadangan/resapan air untuk daerah di sekitarnya. Akibatnya, produktivitas hutan tanaman industri pada kubah gambut tersebut rendah. Lingkungan di sekitar kubah gambut pun terganggu, pada musim hujan kebanjiran dan pada musim kemarau kekeringan.

Pendekatan program yang tidak tepat pun berdampak pada perusakan sifat gambut. Lahan gambut tidak dapat dipakai sebagai lahan budi daya sehingga banyak yang ditinggalkan oleh pemiliknya. Dampak lebih jauh dari pembukaan lahan gambut yang dilakukan besar-besaran dengan membuat saluran drainase berukuran besar adalah bahwa saluran-saluran tersebut menjadi jalan masuk kegiatan pembalakan ke dalam hutan gambut. Akibatnya, penebangan hutan menjadi sangat intensif, yang disusul fenomena kebakaran hutan dan lahan gambut yang asapnya telah menyebabkan persoalan lingkungan serius hingga memancing protes negara-negara tetangga.

Tarik-menarik kepentingan antarsektor dan subsektor pada lahan gambut menyebabkan pengabaian karakteristik ekosistem lahan tersebut, yang pada akhirnya mengakibatkan kerusakan serius lahan gambut dan lingkungannya. Perlu ada penanganan dan pencegahan secara terintegrasi antarsektor dan atau antarsubsektor agar kerusakan tidak terus ber-lanjut.

Penulis adalah Alumnus Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan IPB; Bekerja di Badan Ketahanan Pangan, Penyuluhan Pertanian dan Kehutanan Aceh Timur

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup